

GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA ANAK USIA SEKOLAH DENGAN ODHA DI YAYASAN LENTERA SURAKARTA

Dimas Pandu Dewangga¹⁾, Atiek Murharyati²⁾, Endang Zulaicha Susilaningsih³⁾

**¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada
Surakarta**

Dimaspandu53@gmail.com

**^{2,3)}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada
Surakarta**

murharyatiatik@gmail.com

ABSTRAK

GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA ANAK USIA SEKOLAH DENGAN ODHA DI YAYASAN LENTERA SURAKARTA

Anak usia sekolah adalah usia 6-12 tahun, pada fase ini anak sangat membutuhkan bantuan dari orang lain untuk pembentukan karakteristiknya. Anak dengan HIV/AIDS mempertahankan hidupnya dengan selalu minum obat selama hidupnya dibutuhkan tingkat kepatuhan yang baik, karena jika anak dengan HIV tubuh menurun sehingga akan menyebabkan berbagai macam komplikasi penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat di Yayasan Lentera Surakarta dengan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tehnik sampling total sampling sebesar 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan dari 20 responden anak usia sekolah dengan ODHA di Yayasan Lentera selalu minum obat tepat waktu pada pagi hari dan sore hari sesuai dengan dosis yang sudah disiapkan oleh pengasuh mereka menyadari atas kondisinya saat ini dan mengatakan ingin sembuh bahkan jika ada salah satu anak yang susah dan bosan untuk minum obat selalu ditegur oleh teman-temannya agar patuh dalam meminum obat, anak-anak sudah mulai tahu pentingnya mengkonsumsi obat untuk menjaga kesehatan diri mereka.

Kata kunci : Kepatuhan minum obat, anak usia sekolah

Daftar pustaka: (2010-2019)

NURSING STUDY PROGRAM
BACHELOR PROGRAM, FACULTY OF HEALTH SCIENCE
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA

Dimas

ABSTRACT

DESCRIPTION OF COMPLIANCE WITH DRINKING AT SCHOOL AGE WITH
ODHA IN YAYASAN LENTERA SURAKARTA

School-age children are 6-12 years old. In this phase, children really need help from others for the formation of their characteristics. Children with HIV / AIDS maintain their life by always taking medication throughout their life, a good level of adherence is needed, because if a child with HIV has a decreased body it will cause various complications and even death. This study aims to determine the level of adherence to taking medication at the Lentera Surakarta Foundation with a quantitative descriptive research plan with a total sampling technique of 20 respondents. school-age children with ODHA at the Lentera Foundation always take their medication on time in the morning and evening according to the dose that has been prepared by their caregiver aware of their current condition and say they want to recover even if one of the children is difficult and bored to take medicine always being admonished by their friends to be obedient in taking medicine, children have started to know the importance of taking medicine to maintain their own health.

Keywords : Compliance with taking medication, school age children

PENDAHULUAN

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang berarti disiplin dan taat. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan atau *adherence* pada terapi adalah sesuatu keadaan dimana pasien mematuhi pengobatannya atas dasar kesadaran sendiri dan bukan hanya karena mematuhi perintah dokter. Kepatuhan berarti menghabiskan obat sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, dimana pasien minum obat sesuai dengan dosis, tidak pernah lupa meminum obat, tepat waktu, dan tidak pernah putus (Poetri, 2017).

HIV (*“Human Immuno-deficiency Virus”*) adalah sejenis virus dari kumpulan retrovirus yang menyebabkan kerusakan sistem daya tahan tubuh, dimana virus HIV menyerang sistem imun atau sel CD4 sehingga menyebabkan jumlah sel CD4 semakin melemah dan tidak kuat untuk melawan infeksi sedangkan *“Acquired Immune Deficiency Syndrome”* atau AIDS merupakan sekumpulan gejala yang muncul ketika infeksi HIV sudah dalam stadium yang sangat parah, dimana sistem daya ketahanan tubuh telah dilumpuhkan (Rajwani, 2012).

Menurut WHO (2018) HIV/AIDS terjadi pada 37,9 juta orang dan 2,1 juta adalah anak-anak berusia kurang dari 15 tahun. Setiap hari lebih dari 1000 anak dengan HIV/AIDS di dunia mendapatkan komplikasi infeksi lain. Di Indonesia jumlah penderita HIV di tahun 2018 sebanyak 11.519 orang dan AIDS sebanyak 673 orang, tidak membedakan antara anak dan dewasa (Departemen Kesehatan 2019). HIV dan AIDS sampai saat ini belum bisa disembuhkan, tetapi masih bisa dicegah dengan obat. Pengobatan ini dikenal dengan terapi pengobatan antiretroviral (ARV). Pengobatan antiretroviral merupakan terapi yang diberikan orang dengan HIV/AIDS atau ODHA dengan cara mengonsumsi obat seumur hidup. Penggunaan ARV pada pasien HIV positif atau ODHA bertujuan untuk memperpanjang umur pasien dimana ARV berkerja melawan infeksi dengan cara memperlambat produksi virus HIV dalam tubuh (Tadesse, 2012, Peltzer, 2010). Apabila pasien HIV/AIDS berhenti mengonsumsi obat maka virus akan berjalan progresif, selain itu akan mengalami penurunan limfosit sehingga akan menyebabkan penurunan respon protektif terhadap stimulus antigen baru, kehilangan imunitas, dan peningkatan komplikasi infeksi. Kondisi putus obat bisa membuat resistensi virus dan orang

tersebut harus mendapat resep lain dengan jenis atau dosis obat berbeda (Hollen, 2010).

Penularan infeksi HIV semakin luas tidak hanya orang dewasa melainkan kepada anak, penularan sebagian besar terjadi akibat infeksi perinatal, intra uterin, melalui plasenta, selama persalinan melalui darah atau jalan lahir, yang terjadi setelah lahir virus HIV dapat tertular kepada anak melalui air susu ibu. Penularan intranatal melalui plasenta terjadi pada periode kehamilan yang sangat dini karena ditemukan adanya antigen terhadap virus pada janin yang berusia 13-20 minggu (Soedarmo, 2015).

Gejala umum dari penyakit HIV seringkali menimbulkan komplikasi terhadap efek biologis fungsi otak, dan juga mempengaruhi mood dan kondisi kecemasan anak selain itu anak mendapat diskriminasi dari yang anak lain dikarenakan status HIV. Pada anak dengan HIV sering timbul masalah seperti tidak mampu untuk menyatakan perasaan-perasaan serta harapan-harapannya, seperti rasa takut dan rasa bersalah Perasaan tersebut ditutupi oleh adanya perasaan berlebihan akan rasa kehilangan dari orang-orang yang mereka cintai (Skovdal, 2012).

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman yang dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, *et al.* 2015).

Belum ada obat untuk menyembuhkan infeksi HIV, tetapi ada pengobatan yang dapat memperlambat perkembangan penyakit. Pengobatan ini bisa membuat orang yang terinfeksi untuk hidup lebih lama dan bisa menjalani pola hidup sehat. Ada berbagai macam jenis obat yang dikombinasikan untuk mengendalikan virus HIV yang ada didalam tubuh penderita (Babiker, *et al.*, 2012).

METODELOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Deskriptif Naratif*, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Dalam penelitian ini populasinya adalah anak usia sekolah dengan ODHA di yayasan lentera surakarta sebanyak 20 anak.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner kepatuhan minum obat. Teknik analisis menggunakan SPSS berupa penampilan data frekuensi.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Yayasan Lentera Surakarta (N=20)

Variabel	M	Ma	Me	Med	Std. Deviasi
Umur	7	12	10,65	10,5	2,815

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia adalah 10,65 tahun dengan median 10,5 tahun.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di yayasan lentera surakarta disini menunjukkan bahwa terdapat 20 anak usia sekolah dengan

rentan umur 6-12 tahun dimana pada fase ini seharusnya anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua dalam pembentukan karakteristiknya, tetapi berbeda dengan kenyataannya, anak-anak di yayasan lentera surakarta mereka tidak memiliki orangtua.

Mereka selalu dibantu oleh pengasuh yang ada di yayasan lentera dimana pengasuh yang sudah mereka anggap seperti orang tua mereka sendiri yang selalu membantu anak-anak setiap mereka mengalami kesulitan didalam hidupnya, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh allen (2010) yang mengatakan bahwa pada usia 6-12 tahun atau sering disebut masa anak usia sekolah difase ini anak mendapatkan dasar-dasar pengetahuan dari orangtua ataupun orang di sekitarnya untuk keberhasilan penyesuaian diri, dimana anak akan jati dirinya dan akan memiliki sifat santun untuk mencapai tujuannya yang berujung pada kemandirian, bertanggung jawab, dan berhubungan baik dengan teman sebaya dan orang lain (Allen,2010).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Yayasan Lentera Surakarta (N=20)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-Laki	9	45
Perempuan	11	55
Total	20	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 11 responden (45%).

Berdasarkan hasil peneliti di Yayasan Lentera Surakarta jumlah anak dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki, dimana anak perempuan lebih patuh dalam mengkonsumsi obat, hal ini terlihat saat mereka selalu membantu pengasuhnya dalam mempersiapkan obat dan selalu mengingatkan teman-temannya yang berjenis kelamin laki-laki untuk minum obat jika sudah tiba waktunya. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Cheryes debby (2019) yang menyebutkan bahwa anak berjenis kelamin perempuan mempunyai kepatuhan minum obat ARV yang baik dibanding dengan responden berjenis kelamin laki-laki dengan nilai sebesar 60%. Hasil uji statistik chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan p value = 0,040 (< 0,05) diartikan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan minum obat hal ini diperkuat

dengan penelitian yang dilakukan oleh Martoni (2012) yang mengatakan perempuan lebih mempunyai respon yang baik terhadap pengobatan HIV dibandingkan laki-laki.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Di Yayasan Lentera Surakarta (N=20).

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Prosentase (%)
Patuh	20	100
Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kepatuhan minum obat yaitu semuanya patuh dalam minum obat dengan jumlah 20 responden (100%).

Berdasarkan hasil analisa frekuensi responden di Yayasan Lentera Surakarta diketahui bahwa anak usia sekolah dengan HIV/AIDS memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang baik yaitu sebanyak 20 responden (100%), dari sejumlah anak usia sekolah yang ada di yayasan lentera surakarta mayoritas memiliki tingkat kepatuhan yang baik, di yayasan lentera surakarta anak-anak selalu minum obat dua kali dalam sehari dengan waktu yang sama, mereka menyadari atas kondisinya saat ini dan mereka juga mengatakan bahwa mereka ingin sembuh, hal ini dapat terlihat saat

peneliti melakukan penelitian anak-anak di yayasan lentera surakarta sangat antusias saat tiba jam minum obat, mereka selalu berkumpul untuk minum obat yang sudah di sediakan oleh pengasuh.

Anak-anak di yayasan lentera surakarta yang susah dan bosan untuk minum obat selalu ditegur oleh teman-temannya agar patuh dalam meminum obat, selain itu ada juga pengasuh yang selalu membantu menyiapkan obat dan mengingatkan anak-anak untuk minum obat, pengasuh disana juga selalu memberi semangat dan selalu memberikan pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat dan bahaya jika mereka tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alandani (2019), dari 27 respondennya dalam penelitiannya patuh sebanyak 16 responden(59,3%). Rihaliza (2019) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan pengobatan ARV, minum obat sesuai dosis, tidak pernah lupa, tepat waktu, dan tidak pernah putus obat.

Kepatuhan dalam meminum ARV merupakan faktor terpenting dalam menekan jumlah virus HIV dalam tubuh manusia yang berguna dalam penekanan jumlah virus yang stabil sehingga sistem

imun tubuh tetap terjaga. Dengan demikian, orang yang terinfeksi virus HIV akan mendapatkan kualitas hidup yang baik dan juga mencegah terjadinya kematian. Kepatuhan yang baik akan mempengaruhi kondisi ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dan meningkatkan kualitas hidup ODHA yang patuh dalam melakukan pengobatan, dengan rutin meminum obat, minum obat tepat waktu, dan sesuai dosis yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Menurut Poetri (2017), bahwa tingkat kepatuhan terapi ARV dengan keberhasilan pasien penderita HIV/AIDS teruji kebenarannya yang artinya semakin baik tingkat kepatuhan terapi ARV, maka semakin tinggi keberhasilan orang dengan HIV/AIDS. Kepatuhan terapi ARV telah memberikan perbaikan bagi kualitas hidup mereka baik secara fisik, psikologis maupun sosial. menjadi lebih patuh minum obat ARV. Menurut penelitian Handayani, et al (2017), mengemukakan bahwa penggunaan ARV pada pasien HIV merupakan upaya untuk memperpanjang umur harapan hidup ODHA.

ARV bekerja melawan infeksi dengan cara memperlambat reproduksi HIV dalam tubuh. ODHA yang telah lama mengkonsumsi ARV mengalami peningkatan skor kualitas hidup. Untuk

mencapai supresi virologis yang baik diperlukan tingkat kepatuhan terapi ARV yang sangat tinggi (minimal 95%). Penelitian Sugiharti, *et al* (2014), mengatakan keberhasilan pengobatan ARV dimana 77,2% ODHA yang minum ARV menunjukkan hasil yang positif dengan meningkatnya CD4 hingga diatas 200. Pada 88,7% ODHA kadar virus HIV dalam darahnya tidak terdeteksi lagi. Oleh karena itu kepatuhan pasien yang tinggi terhadap konsumsi ARV menjadi hal yang sangat penting dalam penanggulangan HIV/AIDS. Faktor pendukung dari keberhasilan pengobatan yaitu adanya motivasi diri, dukungan dari keluarga dan dukungan dari teman. Dukungan sosial dari keluarga, teman maupun tenaga kesehatan memberikan pengaruh penting terhadap kepatuhan ODHA dalam minum obat ARV. Kepatuhan yang baik adalah meminum obat sesuai yang diresepkan dan kesepakatan antara pasien dan tenaga kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan:

1. Anak Penderita HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian ini diharapkan agar anak-anak selalu semangat dan patuh menjalankan pengobatan ARV.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih detail dengan variabel yang beragam dan bervariasi. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mencari variabel lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada anak HIV/AIDS, dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan gambaran kepatuhan minum obat pada anak dengan HIV dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian pada anak dengan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Diyantini, N. K, NiLuh P & Sagung M.L. (2015)*Hubungan karakteristik dan kepribadian anak dengan kejadian bullying pada siswa kelas V di SD "X"*
- Hollen, V. C. 2010. *HIV/AIDS and the Gendering of Stigma in Tamil Nadu South India. Cult Med Psychiatry*.
- Poetri, D.H. 2017. *Analisis Tingkat Kepatuhan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Terapi Antiretroviral Pasien Penderita HIV/AIDS Di Poli VCT RSUD Dr. H Moch. Antasari Saleh Banjarmasin. Jurnal Ilmiah Ekonomi, 3 (1), Maret 2017 hal 112-123.*
- Rajwani, M. Zain. (2012). *HIV/AIDS & isu stigma*. (Ed. Ke-2). Sintok: Universiti Utara Malaysia (UUM).
- Soedarmo SSP, 2015. *Buku Ajar Infeksi dan Pediatri Tropis Edisi Kedua*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia
- Tadesse AW, Tsehay YB, Belaineh BG, Alemu YB, 2012. *Behavioural and emotional problems among children aged 6-14 years on highly active antiretroviral therapy in Addis Ababa: A cross sectional study*. Child Behav. 51:189-200
- Skovdal M, 2012. *Pathologising healthy children A review of literature exploring the mental health of HIVaffected children in sub – saharan Africa. Transcultural Psychiatry*. 49(3-4) 461-491